

**MODEL GEMBIRA: SOLUSI INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA PEMAHAMAN PADA
SISWA KELAS 4A SDN KUIN SELATAN 1 BANJARMASIN BARAT**

Norlidia¹, Mahmuddin²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : 1norlidia07@gmail.com, 2mahmuiddin@ulm.ac.id

ABSTRACT

The research problem is the low activity and critical thinking skills in reading comprehension among students, which affects their learning outcomes in Indonesian language content. The effort to address this uses the GEMBIRA learning model, which is a combination of three learning models: Problem Based Learning (PBL), Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC), and Teams Games Tournament (TGT). The objective of this research is to describe teacher activity, analyze the increase in student activity, critical thinking skills in reading comprehension, and student learning outcomes. This research uses Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study are 20 students from class 4A of SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat, consisting of 7 male students and 13 female students. This study employs both qualitative and quantitative approaches. The results show that teacher activity from meetings 1 to 4 received a very good criterion. The critical thinking skills in reading comprehension from meetings 1 to 4 increased from a less skilled criterion to a very skilled one. Based on the findings, it is concluded that the GEMBIRA learning model can enhance teacher activity, student activity, critical thinking skills in reading comprehension, and student learning outcomes in Indonesian language learning on determining the main ideas and supporting ideas of paragraphs. It is recommended to use this model as an alternative in improving the quality of learning.

Keywords: Critical thinking skills, Reading comprehension, GEMBIRA model, Activity, Learning outcomes.

ABSTRAK

Permasalahan penelitian adalah rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa yang berdampak pada hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia. Upaya mengatasinya menggunakan model pembelajaran GEMBIRA yang merupakan kombinasi dari tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dan *Teams Games Tournament* (TGT). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman, serta hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan PTK. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 4A SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pertemuan 1 sampai 4 memperoleh kriteria sangat baik. Keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari kriteria kurang terampil menjadi sangat terampil. Berdasarkan temuan disimpulkan bahwa model pembelajaran *GEMBIRA* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menentukan ide pokok dan ide pendukung paragraf. Disarankan penggunaan model tersebut sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kritis, Membaca pemahaman, Model *GEMBIRA*, Aktivitas, Hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Penerapan sistem pendidikan yang ada pada abad ke 21 saat ini meliputi kreatif (*Creativity*), berpikir kritis (*Critical thinking*), komunikasi (*Communication*), dan kolaborasi (*Collaboration*) yang kemudian dikenal dengan 4C.

Sekolah dasar adalah salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum di jenjang dasar. Salah satu muatan yang ada di kurikulum merdeka adalah muatan Bahasa Indonesia. Dalam keterampilan bahasa para siswa diharuskan memiliki tiga keterampilan. Keterampilan berbahasa (*reseptif-productif*) menerima dan

menyampaikan. Dan siswa diharuskan memiliki keterampilan lisan (*listening-speaking*) mendengarkan dan berbicara, tidak hanya itu siswa juga memiliki keterampilan menulis (*reading-writing*) menulis dan membaca.

Kondisi ideal pembelajaran Bahasa Indonesia harus mempunyai penekanan kepada pengembangan proses keterampilan berpikir dan bernalar serta mampu membaca dengan tingkat pemahaman *interpretative* (Noorhapizah, et al., 2019). Membaca adalah suatu proses kegiatan berkomunikasi antara peneliti atau penyampai pesan dengan pembaca melalui indera penglihatan dan dilafalkan baik disuarakan atau tidak disuarakan untuk memperoleh ide, pesan, serta gagasan yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas lanjut. Kemampuan berpikir kritis dalam membaca memungkinkan siswa untuk melampaui sekedar memahami kata-kata secara harfiah. Mereka belajar untuk menyelidiki makna yang lebih dalam, mencari implikasi dan konteks, serta mengidentifikasi tujuan peneliti.

Dengan demikian, siswa bukan hanya aktif tetapi juga *responsive* terhadap pesan dan ide-ide yang disampaikan. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan (Ariani, 2020:422-432).

Pada kenyataannya pembelajaran di kelas berbanding terbalik dengan kondisi ideal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas 4A SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat diperoleh bahwa saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas siswa cenderung tidak antusias dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, dilihat saat

pembelajaran siswa enggan bertanya dan menjawab pertanyaan guru saat berdiskusi tentang permasalahan yang sedang dibahas, siswa juga kurang bisa mengembangkan pemikirannya dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan tidak bisa mengembangkan pemikiran ketika guru memberikan suatu contoh permasalahan. Siswa juga menganggap belajar Bahasa Indonesia sebagai muatan yang membosankan dan membuat jenuh, sehingga mereka malas untuk memahami isi bacaan, ditambah lagi bacaan tersebut kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mengatasi sebuah masalah.

Penggunaan metode yang tepat dalam proses mengajar sangat diperlukan oleh setiap guru, berdasarkan hasil pengamatan guru hanya menggunakan metode ceramah saja, ketika mengajar guru kurang komunikatif untuk meningkatkan keaktifan siswa, serta lingkungan belajar kurang kondusif dan kurang tertata rapi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif, berpikir kritis, serta kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu model pembelajaran yang digunakan kurang

variatif. Sehingga mengakibatkan sebagian besar siswa akan cepat merasa bosan, kurang memahami materi yang dijelaskan dan akhirnya siswa akan merasa malas untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa adanya solusi, maka tidak hanya berdampak pada motivasi dan keaktifan siswa yang rendah, akan tetapi juga berdampak terus menerus dalam hasil belajar siswa. Siswa menjadi tidak paham bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dan siswa juga cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan melakukan suatu inovasi dan pembaharuan terhadap variasi model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat maka akan memungkinkan terjadi suatu keadaan yang diharapkan selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran *GEMBIRA* adalah model yang dirancang peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir

kritis dalam membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Model *GEMBIRA* merupakan kombinasi dari tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dan *Teams Games Tournament* (TGT), dengan menggunakan pendekatan *TPACK* (*Technological Pedagogical Content Knowledge*).

Filosofi model pembelajaran *GEMBIRA* adalah bahwa pembelajaran yang efektif harus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna agar siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Model ini berupaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa. Model ini juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa sebagai pusat dari proses belajar, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penggali pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka.

Model utama yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) karena model ini dapat

mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata yang dihadapi oleh siswa. Model ini mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan cara menghadapi situasi atau tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dipilih karena model pembelajaran kooperatif ini dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa secara bersamaan. (Ariawan, dkk. 2018:123-130) mengungkapkan bahwa model CIRC merupakan model yang membantu siswa dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa secara komprehensif.

Untuk menciptakan pembelajaran yang seru dan menantang, peneliti menggunakan Model *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan unsur permainan dan kompetisi di dalam kelas. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa melalui suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) agar pembelajaran menjadi lebih efektif karena menggabungkan antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi. Pembelajaran menggunakan TPACK ini dapat mengatasi permasalahan siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, dengan adanya pendekatan TPACK ini dapat membentuk pembelajaran agar mudah di pahami oleh siswa dengan berbantuan teknologi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *GEMBIRA* yang terdiri dari kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dan *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu (1) Menyampaikan Tujuan Dan Memotivasi Siswa (TGT); (2) Mengorientasikan Siswa Pada Masalah (PBL); (3) Menyajikan Informasi (TGT); (4) Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar (PBL, CIRC); (5) Membimbing Penyelidikan Secara Mandiri Atau Kelompok (PBL); (6) *Tournament* (TGT); (7) Mengembangkan Dan

Menyajikan Hasil Karya (PBL); (8) Mengevaluasi Dan Menganalisis Hasil Pemecahan Masalah (PBL); (9) Memberikan Penghargaan (TGT); Refleksi Dan Kesimpulan (PBL).

Penerapan model pembelajaran bertujuan untuk saling melengkapi kekurangan dari tiga model pembelajaran yang berbeda serta menemukan keunggulan dari kombinasi ketiga model tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *GEMBIRA* di kelas 4A SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dalam prosesnya terdiri dari 4 pertemuan dengan tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

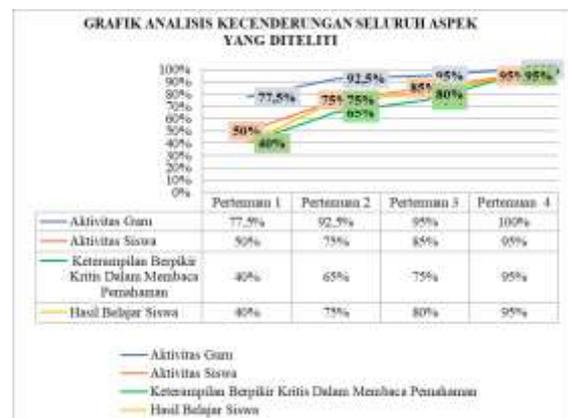
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4A SDN Kuin

Selatan 1 yang di kelasnya terdapat 20 orang jumlah siswa terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan pada muatan Bahasa Indonesia Bab 8 Sehatlah Ragaku materi Menentukan Ide Pokok dan Ide Pendukung Paragraf. Faktor yang diteliti adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman dan hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa, serta hasil belajar siswa pada pertemuan 1 sampai dengan 4 yang diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan Dalam Pertemuan 1, 2, 3 dan 4

Berdasarkan gambar grafik diatas diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman, serta hasil belajar siswa. Apabila aktivitas guru semakin baik untuk melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat, dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman akan meningkat. Pada akhirnya apabila aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman meningkat maka hasil belajar siswa pun juga meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak empat pertemuan di kelas 4A SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat menggunakan Model pembelajaran *GEMBIRA*, maka hasil observasi dan evaluasi penelitian pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *GEMBIRA* telah berhasil mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas guru meningkat secara signifikan di setiap pertemuannya.

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama guru memperoleh skor 31 (77.5%) dengan kriteria "baik", hal ini karena aktivitas guru sudah baik dalam memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi, menjelaskan tujuan, dan melakukan apersepsi. Guru juga aktif membimbing siswa dalam diskusi, membentuk kelompok, serta memfasilitasi games edukatif.

Pada pertemuan kedua memperoleh skor 37 (92.5%) dengan kriteria "sangat baik", hal ini karena aktivitas guru meningkat secara signifikan. Guru mulai lebih terampil dalam mengelola kelompok belajar secara heterogen, membimbing penyelidikan mandiri, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Guru juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui

penggunaan media video dan *games* edukatif.

Pada pertemuan ketiga memperoleh skor 38 (95%) dengan kriteria “sangat baik”, hal ini karena guru telah melaksanakan seluruh indikator pada setiap aspek pembelajaran, mulai dari menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, mengorientasikan siswa pada masalah menggunakan media video, menyajikan informasi, mengorganisasi kelompok, membimbing penyelidikan, hingga melaksanakan *tournament* dan memberikan penghargaan. Guru juga aktif melakukan refleksi bersama siswa di akhir pembelajaran.

Pada pertemuan keempat, seluruh aspek pembelajaran berjalan secara optimal dan berhasil mencapai skor 40 dengan kategori “sangat baik”. Guru telah berhasil memotivasi siswa, membimbing diskusi kelompok, memfasilitasi *games* edukatif, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aslamiah, dkk (2022) bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan, menyediakan dan memelihara kondisi kelas untuk

suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *GEMBIRA* dapat meningkatkan aktivitas guru dinyatakan diterima.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran dengan model *GEMBIRA* selama empat pertemuan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari segi keaktifan, partisipasi, dan ketercapaian indikator pembelajaran. Pada pertemuan pertama, aktivitas siswa memperoleh skor 50% dengan kriteria “cukup aktif”.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang belum optimal, seperti keaktifan dalam merespon apersepsi, keberanian bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi serta refleksi. Sebagian besar siswa sudah mampu mengikuti penjelasan guru, menjawab pertanyaan seputar kesiapan dan perasaan, serta mendengarkan motivasi, namun masih ada yang pasif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya jika belum paham. Aktivitas dalam kerja

kelompok, penyelidikan, dan presentasi hasil karya juga masih didominasi oleh beberapa siswa saja, sementara yang lain cenderung mengikuti tanpa berinisiatif.

Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 75% dengan kriteria "aktif". Siswa mulai lebih antusias dalam menyimak penjelasan guru, mengamati video pembelajaran, serta aktif dalam diskusi kelompok. Keberanian bertanya dan menanggapi pertanyaan guru juga mulai terlihat. Pada aspek penyajian informasi, siswa lebih aktif membaca, bertanya, dan berdiskusi dalam kelompok heterogen. Pada tahap penyelidikan, meskipun sebagian siswa masih "cukup aktif", mereka mulai mampu mengeksplorasi pengetahuan dan berdiskusi lebih mendalam. Aspek *tournament* dan presentasi menunjukkan peningkatan, di mana siswa lebih percaya diri mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan apresiasi kepada teman. Pada tahap evaluasi dan refleksi, siswa mulai aktif menganalisis hasil diskusi dan bertanya saat mengerjakan soal evaluasi, meskipun masih perlu

ditingkatkan agar seluruh siswa mencapai kategori "sangat aktif".

Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Aktivitas siswa sudah mencapai skor 85% dengan kriteria "sangat baik", dengan hampir seluruh indikator pembelajaran terlaksana secara maksimal. Siswa semakin aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, baik dalam diskusi, presentasi, *games* edukatif, maupun refleksi. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif, siswa lebih percaya diri mengemukakan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok. Pada tahap evaluasi dan refleksi, siswa mampu menganalisis hasil pembelajaran, memberikan umpan balik, dan bersama guru menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan keempat, aktivitas siswa mencapai indikator keberhasilan dengan skor 95% dan kategori "sangat aktif". Seluruh siswa terlibat aktif dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari menyimak penjelasan guru, mengamati video, berdiskusi kelompok, melakukan penyelidikan, mengikuti *tournament*, mempresentasikan hasil karya,

hingga melakukan refleksi dan evaluasi bersama guru. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model *GEMBIRA* sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa secara klasikal. Siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga terampil dalam berpikir kritis, bekerja sama, memecahkan masalah, dan berani tampil di depan kelas.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Tazkiatul Mahfuzah dan Mahmuddin (2023) dalam jurnal yang berjudul "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL,NHT" yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Numbered Heads Together* (NHT) secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar mereka.

Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir, yang berdampak positif pada pencapaian hasil belajar secara klasikal. Dengan model pembelajaran ini, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok sehingga

proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *GEMBIRA* dapat meningkatkan aktivitas siswa dinyatakan dapat diterima.

3. Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dengan model *GEMBIRA* selama empat pertemuan, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan di setiap pertemuannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *GEMBIRA* mampu menciptakan keaktifan dan keterlibatan siswa secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan yang signifikan ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui aktivitas yang terencana dan terstruktur dengan baik. Artinya, semakin baik kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka semakin meningkat pula kualitas aktivitas dan keterampilan berpikir

kritis dalam membaca pemahaman siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suriansyah dkk. (2021), kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk pemecahan masalah karena memungkinkan mereka untuk merumuskan dan menyelesaikan masalah.

Pada pertemuan pertama, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah dengan kategori “kurang terampil” (40%). Hal ini disebabkan banyaknya aspek yang belum dikuasai siswa secara optimal, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan pokok permasalahan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengungkapkan pendapat, menyelesaikan masalah, serta membuat kesimpulan dan evaluasi.

Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa ke kategori “cukup terampil” dengan persentase 65%. Peningkatan ini tampak pada hampir semua aspek, terutama pada kemampuan mengidentifikasi masalah dan merumuskan pokok permasalahan, di mana siswa mulai mampu membedakan masalah

utama, mengaitkan masalah dengan hal lain, serta memberikan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diselesaikan.

Pada pertemuan ketiga, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa semakin meningkat dan telah mencapai kategori “terampil” dengan persentase 75%. Hampir seluruh aspek keterampilan berpikir kritis telah dilaksanakan dengan baik, bahkan beberapa siswa sudah masuk kategori “sangat terampil”.

Pada pertemuan keempat, keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa mencapai kategori “sangat terampil” dengan persentase 95%. Hampir semua siswa telah mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan pokok permasalahan, mengumpulkan informasi, mengungkapkan pendapat, menyelesaikan masalah, serta membuat kesimpulan dan evaluasi secara mandiri, kritis, dan reflektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatimatuzzahra (2024); Rama S. dan Ari Hidayat (2024) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dan TGT secara efektif dapat meningkatkan aktivitas

belajar, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Dan sejalan juga dengan penelitian oleh Mar'atuzzahidah dan Dwitalia Sari (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model BACA (*Problem Based Learning, Talking Stick, dan CARD Sort*) secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian Herpindi dan Dwitalia Sari (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan model Pelita (*Problem Based Learning (PBL), Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dan Talking Stick*) efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar serta hasil keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model GEMBIRA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam membaca pemahaman siswa secara bertahap dan konsisten. Peningkatan ini terjadi karena siswa didorong untuk aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga

mereka mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

4. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama empat pertemuan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model GEMBIRA, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan signifikan dari setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni ketuntasan klasikal minimal 80% dengan KKTP ≥ 70 . Nilai rata-rata kerja kelompok adalah 71,25, sedangkan hasil evaluasi individu menunjukkan hanya 40% siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan oleh keaktifan siswa yang masih rendah, di mana beberapa siswa cenderung menunggu teman lain menyelesaikan tugas. Selain itu, saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa belum mampu menyampaikan secara sistematis dan menggunakan bahasa sendiri, sehingga tanggapan dari teman-teman juga masih minim.

Pada aspek permainan edukatif atau *tournament*, semua kelompok juga belum mencapai nilai yang

diharapkan karena siswa masih belum memahami aturan permainan dan belum mampu menjawab soal dengan cepat. Hal ini wajar karena mereka baru pertama kali mencoba metode tersebut. Hasil evaluasi individu berupa soal esai juga menunjukkan mayoritas siswa belum mencapai nilai yang memuaskan, dengan hanya 40% siswa tuntas. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan optimal dan masih banyak siswa yang kesulitan memahami materi dan soal yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kerja kelompok adalah 80, dan hasil evaluasi individu menunjukkan 70% siswa tuntas. Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan klasikal 80%, namun hasil ini sudah menunjukkan tren positif. Pada aspek LKK (Lembar Kerja Kelompok), semua kelompok sudah mencapai ketuntasan, dengan nilai sangat tuntas (100) untuk beberapa kelompok. Hal ini disebabkan siswa sudah dapat

memahami pertanyaan dari guru dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Pada aspek permainan edukatif atau *tournament*, semua kelompok sudah mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan siswa sudah memahami sistem permainan dan mampu menjawab soal dengan durasi waktu yang ditetapkan. Namun, hasil evaluasi individu masih menunjukkan 25% siswa belum tuntas, sehingga masih diperlukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ketiga, hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan klasikal, yaitu 80% siswa tuntas. Nilai rata-rata kerja kelompok adalah 90, dan hasil evaluasi individu menunjukkan 80% siswa tuntas. Pada aspek LKK, semua kelompok sudah mencapai ketuntasan dengan nilai sangat tuntas (90 dan 100). Hal ini disebabkan siswa sudah dapat memahami pertanyaan dari guru dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Pada aspek permainan edukatif, kelompok 1, 2, dan 3 sudah sangat tuntas, sedangkan kelompok 4 mencapai nilai 70 (sesuai KKTP). Hasil evaluasi individu menunjukkan 80% siswa

tuntas, sedangkan 20% siswa masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berjalan optimal, meskipun masih ada siswa yang perlu mendapat perhatian khusus.

Pada pertemuan keempat, hasil belajar siswa sudah maksimal, melebihi indikator keberhasilan klasikal 80%. Nilai rata-rata kerja kelompok adalah 92,5, dan hasil evaluasi individu menunjukkan 95% siswa tuntas. Pada aspek LKK, semua kelompok sudah mencapai ketuntasan dengan nilai maksimal (100). Hal ini disebabkan siswa sudah dapat memahami pertanyaan dari guru dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Pada aspek permainan edukatif, semua kelompok juga sudah mencapai ketuntasan dengan nilai 80 sampai 100. Hasil evaluasi individu menunjukkan 95% siswa tuntas, sehingga pembelajaran sudah berjalan optimal.

Hasil belajar siswa dari pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi keaktifan, kerja sama, maupun pencapaian hasil belajar. Peningkatan ini didukung oleh penerapan model

pembelajaran *GEMBIRA*, kerja kelompok, dan permainan edukatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *GEMBIRA* sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi, keaktifan, dan keterampilan abad 21 siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *GEMBIRA* yang dilaksanakan selama 4 pertemuan di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan dalam membaca pemahaman dan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *GEMBIRA* pada siswa kelas 4A SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin Barat telah terlaksana dengan sangat baik dalam setiap pertemuannya, sehingga telah

mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil penelitian ini semoga bisa menambah wawasan serta pengetahuan dan bagi penelitian selanjutnya bisa mengembangkan model ini lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422-432.
- Ariawan, V. A. N., Utami, N. T., & Rahman, R. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media cetak. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 123-130.
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). Pengelolaan Kelas.
- Herpindi, M. R., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Pelita pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 848-854.
- Hidayat, A. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS, BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PADA MUATAN PPKN MENGGUNAKAN MODEL PINTU PADA KELAS V SDN MANARAP LAMA 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 212-222.
- Elang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 513-519.
- Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Ips Menggunakan Model Elang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 513-519.
- Khakim, A. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 45-56. Halaman 50.
- Mahfuzah, T. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL, NHT. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(2), 81-90.
- Noorhapizah, N., Nur'alim, N. A., Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019, December). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model directed inquiry activity (DIA) Think pair share (TPS) dan scramble pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *In Prosiding Seminar Nasional PS2DMP* (Vol. 5, No. 2).
- Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Baca. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*

E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 520-526.

Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning Antasari untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship 90 MODEL*, 3, 90–110.